

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Di Indonesia menginginkan pendidikan yang lebih baik, hal inilah yang melatar belakangi terjadinya pergantian kurikulum secara terus-menerus. Pergantian kurikulum merupakan salah satu usaha yang dilakukan negara dalam mencetak lulusan yang berkualitas dalam negara kekuasaannya maupun internasional agar sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi

secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Melalui pendidikan tersebut dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang serta membantu perkembangan aspek individual dan aspek sosial secara wajar. Potensi yang ada dalam individu tersebut apabila tidak dikembangkan akan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat dilihat dan dirasakan hasilnya. Salah satu lembaga untuk mengembangkan potensi tersebut adalah sekolah. Di sekolah ada bermacam-macam mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang termasuk dalam kurikulum sekolah.

Kurikulum pada hakikatnya merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kedudukan dan posisi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan ini sangatlah vital, bahkan menjadi syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang tidak memiliki kurikulum. Demikian, pada dasarnya bukan hanya guru yang harus memahami tentang hakikat kurikulum ini, tetapi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah idealnya dapat memahami hakikat kurikulum sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Kurikulum yang digunakan sekarang dalam proses pembelajaran adalah kurikulum merdeka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan beberapa keputusan kebijakan pendidikan yang disebut dengan kurikulum merdeka belajar. Merdeka Belajar digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim di awal masa jabatannya. Kurikulum merdeka belajar diterapkan dalam tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sampai perguruan tinggi (Perguruan Tinggi). Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu respon terhadap masalah-masalah pendidikan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia. Merdeka belajar menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang dianggap belum ideal bagi terselenggaranya pendidikan di Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan dunia atau perkembangan zaman, pendidikan dihadapkan pada tantangan yang berat. Kemerdekaan berfikir harus didahulukan oleh para guru sebelum mereka mengajarkan kepada siswa-siswi. Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dalam kompetensi guru dalam level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam masyarakat, terlebih setelah diciptakannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal formal memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam Pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai “proses

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah fisik dan gerak yang lebih dominan dalam proses pembelajaran. Jadi sebenarnya siswa tidak menghabiskan waktu dengan mendengarkan penjelasan berupa teori dari guru walaupun dalam tren merdeka belajar yang dikenal dengan gerakan literasi. Banyak yang memaknai literasi dalam pendidikan jasmani itu adalah membaca-menulis yang intinya lebih dominan pada pengetahuan. Padahal ada juga istilah tentang literasi fisik, yaitu sebagai motivasi dan kepercayaan diri, kemampuan fisik, pengetahuan dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab atas partisipasi seumur hidup dalam aktivitas fisik. Konsep merdeka belajar sebenarnya sejalan dengan literasi fisik dalam pendidikan jasmani, yaitu membuat siswa sadar tentang kondisi fisik mereka untuk memelihara kesehatan tubuhnya masing-masing yang dilakukan dengan aman sesuai ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam pendidikan jasmani di sekolah. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan jasmani perlu dirancang agar siswa dengan sendirinya termotivasi dan bergembira untuk aktif dalam berolahraga dengan dibekali pemahaman teori benar.

Kurikulum adalah aspek penting dalam pendidikan yang selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Menurut Rahayu (2021: 5761)

Kurikulum Merdeka salah satu Program Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada Tahun Ajaran Baru 2021/2022 untuk 2500 Sekolah Penggerak yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten atau kota. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021, meluncurkan Kurikulum Prototipe yang direncanakan sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum Prototipe diimplementasikan dalam bentuk Kurikulum Sekolah Penggerak yang dijalankan di 374 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Pada 11 Februari 2022, Kurikulum Sekolah Penggerak resmi berubah nama menjadi Kurikulum Merdeka. Menurut Ridwansah (2022) Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menjelaskan bahwa pemerintah merilis program Merdeka Belajar bernama Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar yang sebelumnya telah diuji pada 2.500 Sekolah Penggerak. Satuan pendidikan dapat memilih tiga opsi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023. Pertama, menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Kedua, menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan. Ketiga, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar. “Dengan Merdeka Belajar, tidak akan ada pemaksaan penerapan (Kurikulum Merdeka) ini selama dua tahun ke depan,” tegas Nadiem. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi

Lulusan (SKL). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek tersebut dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam prinsip P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada penggunaan kurikulum merdeka terdiri dari 4 prinsip yang terdiri dari holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik dan eksploratif. Sedangkan manfaat dari P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada penggunaan kurikulum merdeka terdiri dari dapat mengembangkan minat dan bakat siswa, dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa, dapat memberdayakan para siswa, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dan siswa bisa memperoleh penilaian yang komprehensif.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Persepsi guru merupakan suatu proses bagaimana guru menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan

pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka peran guru sangatlah membantu dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan sangat penting karena siswa harus dituntut untuk bisa mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan di tingkat ini terdiri dari berbagai macam tingkatan yaitu SMA, SMK dan MA.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMA Se-Kecamatan Medan Kota mendapatkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran PJOK telah menggunakan kurikulum merdeka belajar yang dimana SMA Se-Kecamatan Medan Kota tersebut terdiri dari 11 sekolah yaitu SMA Swasta IT Indah Medan, SMA Swasta Dwiwarna Medan, SMA Swasta Eria Medan, SMA Swasta Tunas Gajah Mada Medan, SMA Swasta Uisu Medan, SMA Swasta Wideasana Utama Medan, SMA Swasta YPK Medan, SMA Negeri 5 Medan, SMA Negeri 6 Medan, SMA Negeri 10 Medan dan SMA Negeri 18 Medan. Kurikulum merdeka belajar tersebut mulai digunakan pada Tahun Ajaran 2022/2023. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap persepsi guru PJOK dalam penggunaan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan

Medan Kota memiliki perbedaan pendapat dimana banyak guru yang berpendapat bahwa proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka masih memiliki kendala, dimana masih banyak guru PJOK yang mengalami kesulitan dalam penggunaan media alat bantu komputer untuk meningkatkan proses pembelajaran sebelum praktik sehingga guru yang belum mahir dalam mengoperasikannya mengalami kesulitan, pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran berlangsung, pemilihan gaya mengajar yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran. sumber belajar yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam penerapan Merdeka Belajar, pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan LKS atau lembar kerja siswa dan buku paket yang disediakan oleh sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang mana peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui persepsi guru bidang studi menggunakan kurikulum Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Persepsi Guru Bidang Studi PJOK Dalam Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Se-Kecamatan Medan Kota”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah proses pelaksanaan pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Medan Kota dalam penggunaan kurikulum merdeka masih berpusat pada guru ?

2. Apakah sumber belajar (buku) yang digunakan pada proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka di SMA Se-Kecamatan Medan Kota ?
3. Apakah penilaian masih dominan pada tes (kegiatan praktik) pada saat proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka ?
4. Bagaimana persepsi guru bidang studi PJOK di SMA Se-Kecamatan Medan Kota ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti membatasi pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk menghindari hal tersebut perlu diadakan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini menjadi jelas. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu : ingin mengetahui persepsi guru bidang studi PJOK dalam penggunaan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan Medan Kota.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka masalah yang akan menjadi dasar penelitian dapat dirumuskan yaitu : Bagaimana persepsi guru bidang studi PJOK di SMA Se-Kecamatan Medan Kota dalam menggunakan kurikulum merdeka pada saat proses pelaksanaan pembelajaran PJOK.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan. Maka peneliti membuat tujuan penelitian yaitu : untuk mengetahui persepsi guru bidang studi PJOK dalam penggunaan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan Medan Kota.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi guru bidang studi PJOK dalam penggunaan kurikulum merdeka belajar di SMA Se-Kecamatan Medan Kota.
- b. Hasil penelitian ini untuk ke depannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis atau selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di SMA Se-Kecamatan Medan Kota.
- 2) Melihat penggunaan kurikulum merdeka dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK di SMA Se-Kecamatan Medan Kota.

b. Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi tentang bagaimana implementasi penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar yang belum lama diterapkan di SMA Se-Kecamatan Medan Kota.

Apakah didalam pelaksanaannya mengalami kesulitan atau berjalan sesuai rencana.

- 2) Untuk mengetahui kurikulum yang efektif dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK di SMA Se-Kecamatan Medan Kota.

